

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup adalah anugrah dari Tuhan Maha Esa yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik oleh makhluk hidup. Lingkungan hidup bukan hanya merupakan tempat tinggal, tetapi lebih dari itu merupakan tempat manusia untuk mencapai kesejahteraan dengan melakukan produktivitas dengan lingkungan. Demi terciptanya lingkungan hidup yang tetap lestari diperlukan wujud perilaku yang dapat mendukung terciptanya perilaku mencintai lingkungan hidup. Mulyadi dalam Latifah (2014) mengatakan untuk menekankan pentingnya kebersamaan dari setiap negara diseluruh dunia untuk bersama-sama dalam mengatasi permasalahan lingkungan agar terwujudnya kehidupan yang berkesinambungan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Goleman & Barlow (2012) wujud perilaku makhluk hidup dalam menjaga lingkungan hidup disebut dengan *green behaviour*. Goleman & Barlow juga mengatakan bahwa *green behaviour* adalah suatu perilaku yang mengacu kepada *ecoliteracy* yang mana konsep *green behaviour* telah banyak dikaji oleh berbagai disiplin ilmu dan menghasilkan banyak istilah seperti *go green, think green, green life, green school, green architecture, green living, green city* dan lain-lain.

Menjaga lingkungan agar tetap lestari diperlukan pengetahuan serta sikap peduli terhadap lingkungan dan menjadi karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. *green behaviour* merupakan perilaku manusia untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang terdapat disekitarnya atas kesadaran diri. Maghfira (2017) mengatakan bahwa *green behaviour* merupakan perilaku yang didasari oleh norma, nilai dan aturan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya mengenai *green behaviour*, Putri dan Nikawati (2010) mengatakan bahwa *green behaviour* adalah etika kita dalam mencintai lingkungan dengan pola-pola yang terdapat dalam *green behaviour* yaitu memelihara kebersihan lingkungan rumah, membuang sampah pada tempatnya, mengkonsumsi makanan sehat, mendaur ulang sampah serta menggunakan air dan listrik secukupnya.

Pada abad ke-21 ini muncul paradigma isu global yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Penyebab yang paling signifikan terhadap permasalahan

lingkungan adalah manusia. Manusia hidup di lingkungan masyarakat yang memiliki intensitas kegiatan yang tinggi yang berdampak kepada hubungan manusia dalam perubahan lingkungan. Rendahnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan serta kurangnya respon dan kesadaran masyarakat menjadi faktor penyebab terjadinya masalah lingkungan. Menanggapi hal tersebut UNESCO (2011) mengeluarkan *Earth Charter* yang dirancang untuk pendidikan berkelanjutan di masa depan (*education for sustainable development*) yang bertujuan untuk mengintegrasikan materi pembelajaran di dalam kurikulum dalam bentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk *sustainable way of life*. *Green behaviour* adalah bentuk tanggung jawab manusia kepada lingkungan dengan berperilaku dan bersikap yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Capra (Stone dan Barlow, 2005)

“Education for sustainable living fosters both an intellectual understanding of ecology and emotional bonds with nature that make it more likely that our children will grow into responsible citizens who truly care about sustaining life, and develop a passion for applying their ecological understanding to the fundamental redesign of our technologies and social institutions, so as to bridge the current gap between human design and the ecologically sustainable systems of nature.”

“Pendidikan untuk kehidupan yang berkelanjutan menumbuhkan pemahaman intelektual tentang ekologi dan ikatan emosional dengan alam yang membuat anak-anak kita lebih mungkin tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang benar-benar peduli tentang keberlangsungan hidup, dan meningkatkan semangat untuk menerapkan pemahaman ekologis mereka pada desain ulang mendasar teknologi dan institusi sosial kami, untuk menjembatani kesenjangan saat ini antara desain manusia dan sistem alam yang berkelanjutan secara ekologis”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan *green behaviour* demi terciptanya hubungan emosional yang menyatu dengan alam. Latifah (2014) mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu lingkungan, pendidikan mempunyai peran penting karena dengan pendidikan manusia menjadi lebih sadar serta peduli dalam menjaga kelestarian lingkungan. *Green behaviour* diharapkan dapat menjadi gaya hidup abad 21 agar terjaganya keseimbangan ekosistem manusia dan lingkungan sehingga keduanya dapat hidup berdampingan dengan sejahtera.

Demi menjaga lingkungan agar tetap lestari, konsep *green behaviour* harus diterapkan sejak anak usia dini. Dahlia (2014) menyatakan bahwa *green behaviour* penting sekali diberikan kepada anak usia dini dengan pemberian wawasan lingkungan hidup yang membentuk budi pekerti sehingga anak memiliki karakter yang mencintai lingkungan yang diwujudkan dengan sikap dan perilakunya setiap hari. Selanjutnya Syaodih & Handayani (2015) mengatakan bahwa mengajarkan *green behavior* kepada anak adalah dengan menumbuhkan keterampilan berfikir kritis pada anak. *Green behaviour* dapat mempersiapkan anak-anak menjadi masyarakat yang bertanggungjawab terhadap kelestaraan lingkungan dengan menjalankan kehidupan yang mencintai lingkungan, sehingga pendidikan anak usia dini merupakan sarana yang paling tepat untuk meningkatkan konsep *green behaviour*.

Pendidikan anak usia dini berada ada rentang usia 0-6 tahun yang mana perkembangan otak dalam kecerdasan anak sedang berkembang dengan pesat dan merupakan masa yang paling potensial dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu setiap yang anak pelajari akan menjadi pengalaman bagi diri mereka. Untuk mewujudkan *green behaviour* di lingkungan pendidikan anak usia dini, maka pembelajaran yang diterapkan harus menarik dan menyenangkan untuk anak. Demi merealisasikan *green behaviour* sebagai sebuah karakter untuk anak usia dini dapat dilakukan menggunakan metode *literacraft*. *Literacraft* menurut Retnaningdyah (2015) akan memberikan *something to do with literacy* kepada anak usia dini. Syaodih dkk, (2015) mengatakan kompetensi dari *green behaviour* yaitu *head* (pengetahuan), *heart* (kepedulian), *hand* (keterampilan), dan *character of attitudes* (spirit) yang dapat diperoleh melalui *literacraft*.

Literacraft adalah gabungan dari kata literasi dan *crafting*. Pencetus *literacraft* adalah Retnaningdyah yang merupakan seorang dosen dari Universitas Negeri Surabaya. Beliau mengatakan bahwa *crafting* penting sekali untuk membantu pendidik untuk meningkatkan literasi anak. *Literacraft* dapat memberikan pengetahuan baik sains maupun sosial yang dapat menjembatani kemampuan otak kiri dan kanan supaya tidak ada dikotomi antar ilmu. *Crafting* identik dengan pemahaman proses dan teks prosedur bisa menjadi sarana dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman proses akan membuat sesuatu hal penting dikuasai dan menjadi

bagian dari *functional literacy* maupun *works skill*. Basyirah (2017) mengatakan literasi pada anak usia dini berhubungan dengan kemampuan komunikasi dan berbahasa. Kemampuan komunikasi secara lisan maupun tulisan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi untuk anak usia dini berhubungan dengan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berada pada tingkat *functional literacy*. *Crafting* pada anak usia dini berkaitan dengan kreativitas atau seni pada aspek perkembangan anak usia dini. Perkembangan kreativitas anak usia dini sangat penting dikembangkan dalam kegiatan keseharian anak. Kreativitas dapat menghasilkan hal-hal baru berdasarkan hal yang sudah ada sebelumnya ataupun sebuah inovasi yang belum ada. Oleh karena itu *literacraft* sangat penting diajarkan kepada anak usia dini karena anak akan belajar literasi dan kreativitas secara bersamaan. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu mengenai *green behavior* dan *literacraft* sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian yang anak dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Penelitian Dewi (2015) yang berjudul “Meningkatkan *Green Behaviour* melalui *Literacraft* dalam Pembelajaran IPS SD”. Penelitian ini memiliki hasil pengembangan *green behaviour* kepada anak dengan guru memberikan stimulus tentang konsep lingkungan, sumber daya alam, konsumsi, produksi dan distribusi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan hidup. Anak kemudian dapat menceritakan apa saja permasalahan lingkungan yang anak temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti banjir udara yang tercemar, sampah yang menumpuk dan berbagai permasalahan lingkungan lainnya. Demi menanamkan kepedulian terhadap lingkungan kepada anak, anak membuat prakarya sebagai wujud dari *crafting* kemudian anak menuliskan apa yang sudah dilakukannya sebagai wujud dari literasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan peneliti adalah terletak pada topik penelitian yaitu meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft*. Letak persamaan lainnya adalah dari metode penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Dewi terletak pada subjek penelitian yakni peneliti memiliki subjek penelitian anak usia dini, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh Dewi yaitu anak sekolah dasar.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Maghfira (2017) melakukan penelitian berjudul “Studi Eksperimen Pengembangan *green behaviour* melalui *literacraft* terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Hidup Peserta Didik di MI NU Banat Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghfira yakni untuk mengetahui perkembangan *green behaviour* melalui metode *literacraft* sebelum dilakukannya penelitian dan setelah dilakukan penelitian dalam membentuk sikap peduli terhadap lingkungan hidup di MI NU Banat Kudus. Hasil penelitian pengembangan *green behaviour* melalui *literacraft* terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan hidup peserta didik di MI NU Banat Kudus mendapatkan hasil yang sangat baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maghfira dengan peneliti adalah topik penelitian yaitu meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft*. Sementara perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, yakni subjek penelitian yang dilakukan oleh Maghfira adalah anak SD dan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah anak usia dini. Kemudian letak perbedaan lainnya adalah dari metode penelitian. Penelitian yang dilakukan Maghfira menggunakan metode *quasi experimen* dengan pendekatan kuantitatif sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. .

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini karena ingin mengulas dan mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai *green behaviour* melalui *literacraft*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di PAUD/TK Narfa Izdihaar kecamatan cimencyan kabupaten bandung, diketahui bahwa konsep *green behaviour* di PAUD/TK Narfa Izdihaar masih belum optimal dilakukan. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan kegiatan belajar tidak maksimal. Anak-anak di PAUD/TK Narfa Izdihaar sebagian besar masih belum menerapkan konsep *green behaviour* dalam kegiatan belajar di sekolah. Guru juga mengatakan kesulitan menemukan metode yang tepat dalam memberikan pemahaman tentang konsep *green behaviour* untuk anak usia dini. Mengingat pentingnya menerapkan *green behaviour* kepada anak usia dini, peneliti berencana melakukan penelitian di PAUD/TK Narfa Izdihaar dengan meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft* pada anak usia dini. Pada kegiatan *literacraft* anak akan memahami konsep literasi melalui informasi yang harus diketahui dan dikerjakan oleh anak pada

saat melakukan kegiatan *crafting*. Meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft* pada anak usia dini dijadikan sebagai judul Skripsi oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat membentuk kepedulian anak terhadap lingkungan di PAUD/TK Narfa Izdihaar

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Seperti apakah profil *green behaviour* anak-anak PAUD/TK Narfa Izdihaar sebelum diterapkan *literacraft*?
- 1.2.2 Bagaimanakah meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft* untuk anak-anak PAUD/TK Narfa Izdihaar?
- 1.2.3 Apakah ada peningkatan *green behaviour* anak-anak PAUD/TK Narfa Izdihaar setelah diterapkan *literacraft*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Tujuan Umum
Tujuan umum dari penelitian ini untuk meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft* di PAUD/TK Narfa Izdihaar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung
- 1.3.2 Tujuan Khusus
 - 1) Mengetahui perilaku *green behaviour* anak-anak PAUD/TK Narfa Izdihaar sebelum diterapkan *literacraft* .
 - 2) Mengetahui perilaku *green behaviour* melalui *literacraft* anak-anak PAUD/TK Narfa Izdihaar.
 - 3) Mengetahui perilaku *green behaviour* anak-anak PAUD/TK Narfa Izdihaar setelah diterapkan *literacraft*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.3.3 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkuat bukti-bukti penelitian tentang *Green Behaviour* melalui *literacraft* pada anak usia dini

1.3.4 Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan peneliti dalam meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft* pada anak usia dini.

2) Bagi anak

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman serta membiasakan anak untuk melakukan *green behaviour* sejak dini melalui *literacraft*.

3) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dalam meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft* pada anak usia dini.

4) Bagi lembaga penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif dalam meningkatkan *green behaviour* melalui *literacraft* pada anak usia dini, terutama di tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian studi bagi peneliti selanjutnya dan dapat mengkaji lebih mendalam sehingga mendapatkan informasi yang lebih banyak.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan skripsi ini peneliti tulis berdasarkan kaidah pedoman penulisan yang berlaku di universitas pendidikan indonesia bandung, yaitu diawali dengan BAB I Pendahuluan dan diakhiri dengan BAB V Penutup. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan BAB yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, merupakan BAB yang membahas konsep dan teori dari *green behaviour* dan *literacraft* pada anak usia dini.

BAB III Metodologi Penelitian, merupakan BAB membahas metodologi penelitian secara rinci yang memuat desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, merupakan BAB yang membahas deskripsi analisis data dan hasil penelitian.

BAB V Penutup, merupakan BAB yang membahas simpulan dan rekomendasi hasil penelitian. Simpulan dibuat berdasarkan jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah peneliti lakukan. Rekomendasi dibuat berdasarkan temuan dan pertimbangan peneliti, ditunukan kepada pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian.